

Analisis Tingkat Keterampilan *Triage* Bencana Pada Anggota KSR PMI Unit 02 UMGO

Vionitra Saputri Lingude¹, Abdul Kadim Masaong², Pipin Yunus³, Arifin Umar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: pipinyunus@umgo.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan risiko bencana tinggi, sehingga keterampilan triage sangat penting untuk memilah korban sesuai tingkat kegawatan, namun anggota KSR PMI Unit 02 UMGO masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh simulasi triage bencana terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota KSR. Metodologi penelitian menggunakan desain quasi-eksperimen dengan rancangan one group pre-test post-test pada 40 responden, instrumen berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan lembar observasi keterampilan, dengan analisis data menggunakan uji paired t-test. Setelah dilakukan penelitian, dari hasil analisis terdapat pengaruh simulasi triage bencana dengan peningkatan signifikan pada semua aspek, yaitu rata-rata pengetahuan meningkat dari 21,95 menjadi 31,95, keterampilan dari 18,28 menjadi 25,30, dan sikap dari 18,18 menjadi 24,60 ($p=0,000$). Kesimpulannya terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada anggota KSR PMI Unit 02 UMGO setelah dilakukan simulasi triage bencana.

Kata kunci: Triage bencana, keterampilan, pengetahuan, sikap, KSR PMI

Abstract

Indonesia is a country with a high disaster risk, so triage skills are crucial for sorting victims according to their level of severity. However, members of the Indonesian Red Cross (PMI) Unit 02 UMGO (Indonesian Red Cross) still have limitations. This study aims to analyze the effect of disaster triage simulations on the knowledge, skills, and attitudes of KSR members. The research methodology used a quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test design on 40 respondents. The instruments were knowledge, attitude, and skill observation sheets. Data were analyzed using paired t-tests. Research Results After conducting the study, the analysis showed a significant increase in the effect of disaster triage simulations in all aspects, with an average increase in knowledge from 21.95 to 31.95, skills from 18.28 to 25.30, and attitudes from 18.18 to 24.60 ($p=0.000$). There was an increase in knowledge, skills, and attitudes among members of the PMI Unit 02 UMGO KSR after the disaster triage simulation.

Keywords: Disaster triage, skills, knowledge, attitudes, PMI KSR

1. PENDAHULUAN

Bencana merujuk pada serangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun aktivitas manusia. Bencana ini dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, serta dampak psikologis. Gempa bumi sendiri adalah getaran di permukaan bumi yang terjadi akibat interaksi lempeng tektonik, patahan aktif, aktivitas vulkanik, atau runtuhnya batuan. Resiko yang muncul dari gempa bumi meliputi kerusakan pada bangunan, jalan, dan infrastruktur lainnya, yang dapat berdampak negatif pada manusia. Resiko ringan mungkin dialami termasuk trauma psikologis akibat guncangan, hingga risiko yang lebih serius seperti luka, cacat, atau bahkan kematian akibat tertimpa benda yang tidak stabil[1]

Kebencanaan di Indonesia mempunyai cerita yang cukup panjang bahkan sudah terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia dimulai pada tahun 1815 hingga saat ini, hal ini terjadi karena akibat letak geografis Indonesia yang menjadikan Indonesia rawan terhadap bencana alam, non alam, dan sosial. Saat ini, Indonesia menempati posisi kedua sebagai Negara dengan risiko tertinggi di dunia, dengan indeks risiko dunia (World Risk Index/WRI) sebesar 43,50. Angka

ini dihitung berdasarkan berbagai parameter, termasuk tingkat paparan, kerentanan, kerawanan, serta keterbatasan kapasitas dan kemampuan adaptasi. Pada tahun 2023 tercatat setidaknya 3.077 kejadian bencana di Indonesia, yang terdiri dari 372 kejadian banjir, 430 kejadian tanah longsor, 4 kejadian gelombang pasang dan abrasi, 326 kejadian cuaca ekstrem, 42 kejadian kekeringan, 1.335 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 18 kejadian gempa bumi, 1 kali letusan gunung api, serta 549 kejadian bencana lainnya, termasuk kebakaran dan pohon tumbang[2].

Provinsi Gorontalo merupakan Provinsi yang memiliki julukan nama Serambi Madinah. Di samping itu, Gorontalo ini adalah salah satu provinsi yang rawan terjadi bencana. Hal ini, dapat dibuktikan dengan data dari (BPBD, 2024) Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2021-2024 bencana alam yang terjadi di Provinsi Gorontalo sebanyak 179 kali dengan memakan korban meninggal sebanyak 32 jiwa, hilang sebanyak 22 jiwa, dan terluka sebanyak 243 jiwa.

Kabupaten Gorontalo adalah kabupaten yang memiliki salah satu wilayah terluas di Provinsi Gorontalo juga memiliki kekayaan alam yang melimpah namun juga menjadi daerah yang paling sering terdampak bencana. Berdasarkan data yang di himpun oleh (BPBD, 2024) di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2021-2024 telah terjadi bencana alam di Kabupaten Gorontalo sebanyak 11 kali dan memakan korban sebanyak 3 jiwa.

Dengan banyaknya korban yang terdampak bencana alam yang di jelaskan di atas, maka salah satu upaya yang harus di lakukan yaitu berupa pemilahan korban dengan cara menggunakan metode *Simple Triage and Treatment* (START) yang merupakan metode Triage yang di terima secara luas serta mudah digunakan dalam menangani bencana dalam kurun waktu 30 detik atau kurang dengan menggunakan 4 jenis observasi yaitu : kemampuan berjalan, pernapasan, peredaran darah, dan tingkat kesadaran [3].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan [4]. dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara 42 relawan dengan pengetahuan rendah, 55,8% memiliki keterampilan yang kurang dalam melakukan *triage* menggunakan metode *START*. Dari relawan dengan pengetahuan rendah, 19 orang (44,2%) menunjukkan keterampilan yang baik. Sementara itu, dari relawan dengan pengetahuan tinggi, 47 orang (52,8%) terampil, dan 10 orang (21,7%) Kurang terampil. Penelitian ini menghasilkan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan setelah dilakukan analisis adanya hubungan antara pengetahuan responden dan keterampilan *triage* yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan peningkatan keterampilannya[4].

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepada Komandan KSR PMI Unit 02 UMGO, peneliti menanyakan pada Komandan KSR bahwa apakah sudah pernah Ada suatu pelatihan yang dilakukan pada anggota KSR yang secara khusus membahas tentang *triage* bencana, Komandan KSR mengatakan anggota KSR hanya mendapatkan materi dasar dalam kebencanaan, belum pernah mendapatkan baik pelatihan maupun sosialisasi mengenai *triage* bencana. Dan ketika ditanyakan terkait hal yang mendasar mengenai *triage* bencana mereka belum menguasainya sehingga itu, perlu adanya perlakuan khusus bagi anggota KSR UMGO.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara Menurut pernyataan dari bapak Mohammad Nasaru selaku Pegawai BPBD Provinsi Gorontalo yang bertugas mengelola data, beliau mengatakan bahwa keterampilan *triage* bencana pada Anggota KSR sangatlah penting guna membangun jiwa relawan dalam diri Anggota KSR agar dapat membentuk rasa kepedulian terhadap sesama terutama pada korban bencana sehingganya sangatlah dibutuhkan keterampilan Anggota KSR terhadap *triage* bencana untuk mengantisipasi pada saat di bencana kelak tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan karena tidak memiliki keterampilan *triage* bencana yang cukup.

2. METODE PENELITIAN

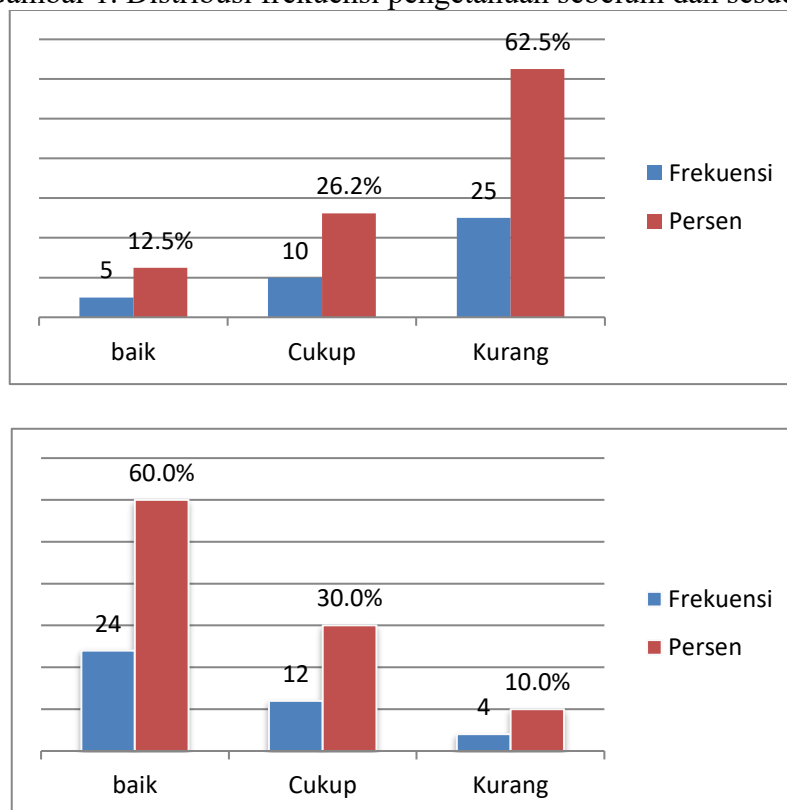
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan desain quasi eksperimen One Group Pretest–Posttest Design. Sebelum intervensi, responden mengikuti pretest, kemudian diberikan pelatihan dan simulasi triage bencana menggunakan metode START, dan selanjutnya dilakukan posttest untuk melihat perubahan kemampuan. Penelitian dilakukan di KSR PMI Unit 02 Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan 30 sampel yang dipilih melalui teknik fixed exposure sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk pengetahuan dan sikap, serta lembar observasi untuk keterampilan triage bencana. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 item dengan skor 0–1 dan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji Paired Sample T-Test pada taraf signifikansi 0,05 untuk melihat perbedaan nilai pretest dan posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO berdasarkan dengan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Gambar 1. Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah



Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukan bahwa tingkat pengetahuan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO sebelum pelaksanaan simulasi *triage* bencana yang

terbanyak yaitu 25 orang (62,5%) berada pada kategori kurang, 10 orang (25,0%) berada pada kategori cukup, dan hanya 5 orang (12,5%) yang berada pada kategori baik.

Namun setelah pelaksanaan simulasi *triage* bencana didapatkan sebanyak 24 orang (60,0%) berada pada kategori baik, 12 orang (30,0%) berada pada kategori cukup, dan hanya 4 orang (10,0%) yang masih dalam kategori kurang setelah simulasi *triage* bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmat el. Al (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan setelah diberikan simulasi *triage* bencana. Dalam penelitiannya, sebelum simulasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah mengenai klasifikasi *triage*, namun setelah pelatihan, mayoritas responden mampu menjelaskan dengan benar sistem warna *triage* dan sistem START [5]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pratama dan Andriani (2024) yang menyatakan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam menghadapi situasi gawat darurat. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya simulasi sebagai metode pembelajaran praktis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KSR PMI dalam menghadapi bencana.[6]

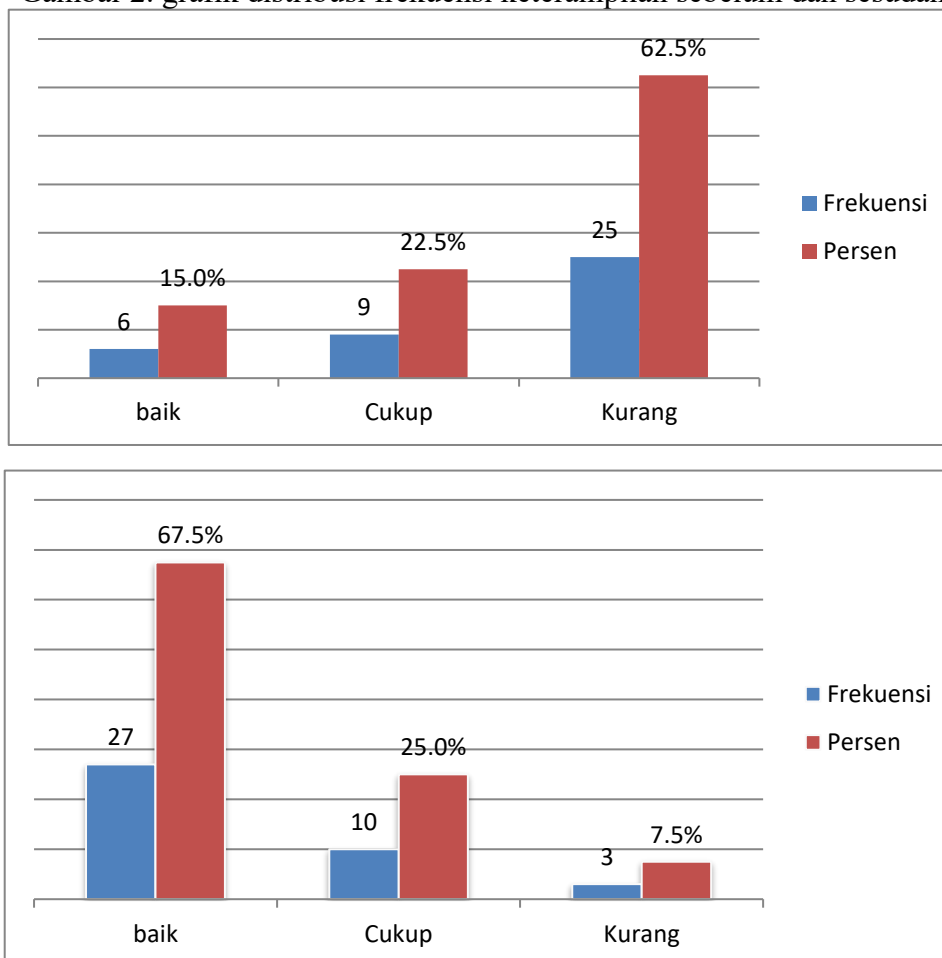
Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata (*learning by doing*) [7]. Melalui simulasi *triage* bencana, anggota KSR PMI tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung memilah korban sesuai prioritas. Proses pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif dalam teori Kolb mendukung terbentuknya pemahaman yang mendalam, sehingga pengetahuan dan keterampilan responden meningkat signifikan setelah simulasi.

Untuk mengurangi dampak yang terjadi *triage* sangat penting dilakukan terutama untuk mengurangi dampak korban jiwa. Untuk bisa melakukan *triage* seseorang harus memiliki pengetahuan. Pengetahuan seseorang itu diperoleh sebagian besar dengan melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran/ telinga. Banyak relawan yang kurang pengetahuan tentang melakukan *triase* metode START khususnya relawan yang belum punya pengalaman atau belum pernah mengikuti pelatihan khusus untuk *triase* START tersebut. Pengetahuan para relawan dalam penanggulangan bencana, khususnya pada masa tanggap darurat seperti keterampilan relawan melakukan *triase* metode START, yang mana *triase* metode START itu lebih sederhana dibandingkan *triase* biasa, dengan memilah korban ‘dengan baik,taumana yang harus diselamatkan terlebih dahulu dan mana yang bisa ditunda dalam waktu tertentu. Setiap relawan yang bergerak dalam penanggulangan bencana harus berbekal keahlian atau keterampilan melakukan *triase start* [8]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan pengetahuan anggota KSR PMI Unit 02 UMGO hal ini dapat dilihat pada hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi dengan adanya pelaksanaan simulasi maka dapat memberikan informasi untuk anggota KSR sehingga dapat menambah pengetahuan para anggota juga.

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO berdasarkan dengan keterampilan sebelum pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Gambar 2. grafik distribusi frekuensi keterampilan sebelum dan sesudah



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO sebelum pelaksanaan simulasi *triage* bencana yang terbanyak yaitu 25 orang (62,5%) dalam kategori kurang. Sementara itu, 9 orang (22,5%) berada pada kategori cukup, dan hanya 6 orang (15,0%) yang memiliki tingkat keterampilan baik.

Namun sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana didapatkan sebanyak 27 orang (67,5%) berada pada kategori baik, 10 orang (25,0%) berada pada kategori cukup, dan hanya 3 orang (7,5%) yang masih dalam kategori kurang setelah pelaksanaan simulasi *triage* bencana.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang menemukan bahwa keterampilan mahasiswa keperawatan dalam melakukan *triage* bencana meningkat signifikan setelah dilakukan pelatihan berbasis simulasi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden belum mampu menetapkan klasifikasi warna dengan tepat, tetapi setelah simulasi keterampilan mereka meningkat menjadi kategori baik. Penelitian lain oleh Nugroho dan Wulandari (2020) juga menunjukkan bahwa metode simulasi mampu melatih keterampilan teknis, termasuk kecepatan dalam mengambil keputusan dan ketepatan dalam menentukan prioritas penanganan korban bencana. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa simulasi merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis anggota KSR PMI dalam penanganan *triage* bencana.

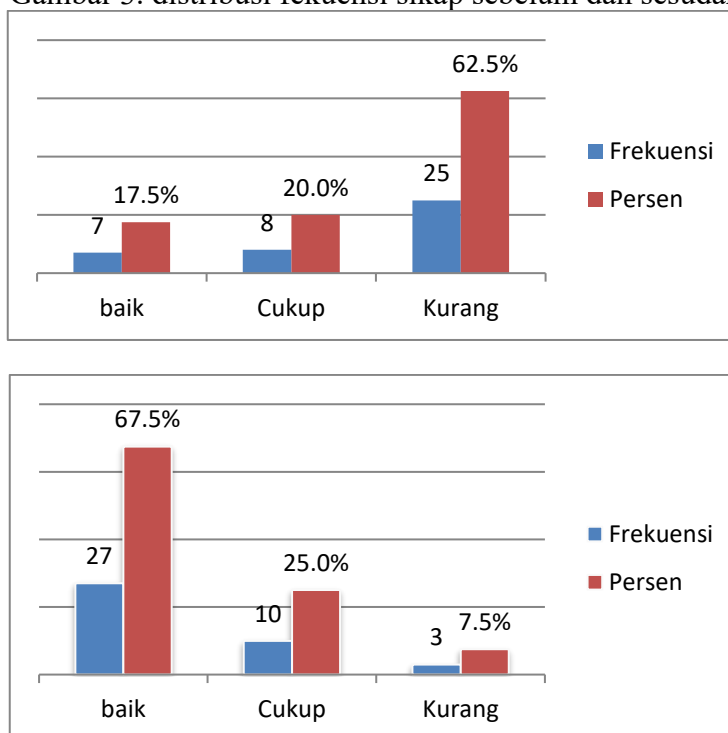
Menurut Damansyah dan Yunus (2021) triase kebencanaan merupakan tahap memilah dan memilih korban dengan tingkat keparahan dengan patokan *airway, breathing, circulation*. Ketepatan penerapan triase menjadi kunci utama banyaknya korban selamat pada suatu kejadian bencana, penanganan yang cepat dan tepat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap tim medis yang bertugas. Penilaian dan pengelompokan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka untuk menentukan prioritas penanganan medis. Prosedur ini sangat penting dalam situasi darurat, seperti di ruang gawat darurat rumah sakit atau di lokasi bencana, untuk memastikan pasien yang membutuhkan perhatian segera mendapatkan penanganan terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmanto[4] dengan judul penelitian analisis faktor keterampilan *triage* bencana pada anggota Basarnas Surakarta. hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang kurang terampil sebanyak 19 responden (59,4%) dan responden yang terampil sebanyak 13 orang (40,6%). Bagi seseorang yang mempunyai keterampilan yang baik maka akan mempercepat pencapaian tujuannya, sebaliknya bagi seseorang yang tidak terampil akan memperlambat mencapai tujuannya.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi terdapat perbedaan keterampilan pada anggota KSR PMI Unit 02 UMGO sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana dimana sebelum diberikan intervensi sebagian besar berada pada keterampilan kurang baik dan setelah pemberian intervensi rata-rata berada pada keterampilan baik, pemberian simulasi dapat menambah informasi dan pengetahuan anggota KSR sehingga dapat meningkatkan keterampilan juga.

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unit 02 UMGO berdasarkan dengan sikap sebelum pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Gambar 3. distribusi fekuensi sikap sebelum dan sesudah



Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat sikap *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO sebelum pelaksanaan simulasi *triage* bencana yang terbanyak yaitu 25 orang (62,5%) dalam kategori kurang. Sementara itu, 8 orang (20,0%) berada pada kategori cukup, dan hanya 7 orang (17,5%) yang menunjukkan sikap baik.

Namun sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana sebanyak 27 orang (67,5%) berada pada kategori baik, 10 orang (25,0%) berada pada kategori cukup, dan hanya 3 orang (7,5%) yang masih dalam kategori kurang setelah pelaksanaan simulasi *triage* bencana.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019)[9] yang menunjukkan adanya peningkatan sikap positif mahasiswa keperawatan setelah diberikan pelatihan simulasi tanggap darurat. Sebelum simulasi, sebagian besar responden menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan prioritas pasien, namun setelah intervensi sikap mereka menjadi lebih siap, tanggap, dan bertanggung jawab. Penelitian oleh Hasanah dan Putra (2021) juga mendukung temuan ini, di mana pelatihan berbasis simulasi terbukti meningkatkan kesadaran, penerimaan, dan tanggung jawab responden dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa simulasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap positif yang dibutuhkan dalam penanganan bencana.

Sikap atau aktivitas yang terintegrasi dan setiap anggota KSR PMI Unit 02 UMGO memiliki sikap yang berbeda karena manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki sikap yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipin Yunus, Haslinda Damansyah dan Alfandi Usman[10] dengan judul hubungan pengetahuan dengan sikap anggota Basarnas Gorontalo tentang *triage* tanggap darurat bencana. Hasil penelitian didapatkan diketahui bahwa tingkat sikap anggota basarnas yang baik sebanyak 24 responden (63.2%) dan tingkat sikap yang cukup sebanyak 9 responden (23.7%). Dan sikap yang kurang sebanyak 5 responden (13.2%).

Berdasarkan dengan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa sikap anggota KSR PMI Unit 02 UMGO sebelum dan sesudah mengikuti pelaksanaan simulasi *triage* bencana memiliki perbedaan hal ini menunjukan bahwa dengan dilaksanakannya simulasi *triage* bencana membuat anggota KSR dapat mengubah sikapnya karena informasi yang diterima.

Analisis Bivariat

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO berdasarkan dengan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Tabel 1. Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI unitt 02 UMGO berdasarkan dengan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Pengetahuan	N	Mean	Mean of difference	Standar Deviasi	Pvalue
Pretest	40	21.95	10,0	2.581	0,000
Posttest	40	31.95		1.709	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil uji statistik N merupakan jumlah sampel yang digunakan yaitu 40 orang mahasiswa anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO, nilai mean atau nilai rata-rata sebelum 21,95 dan sesudah 31,95 dengan nilai *mean of difference* atau selisih rata-rata antara sebelum

dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana yaitu 10,0 sedangkan nilai SD (*Standar Deviation*) sebelum 2,581 dan sesudah 1,709 yang menunjukkan terjadi perubahan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana dengan nilai signifikan atau *Pvalue* diperoleh $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan pengetahuan anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) [11] yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi bencana, khususnya dalam penerapan *triage*. Penelitian serupa oleh Nugroho dan Wulandari (2020) juga menemukan bahwa simulasi mampu meningkatkan ketepatan responden dalam memilah korban berdasarkan prioritas penanganan, sehingga proses pertolongan pertama dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Kedua penelitian ini memperkuat temuan bahwa simulasi berperan penting dalam membentuk kesiapan anggota KSR PMI dalam menghadapi situasi darurat bencana.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata (*learning by doing*) [7]. Melalui simulasi *triage* bencana, anggota KSR PMI tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung memilah korban sesuai prioritas. Proses pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif dalam teori Kolb mendukung terbentuknya pemahaman yang mendalam, sehingga pengetahuan dan keterampilan responden meningkat signifikan setelah simulasi.

Untuk mengurangi dampak yang terjadi *triage* sangat penting dilakukan terutama untuk mengurangi dampak korban jiwa. Untuk bisa melakukan *triage* seseorang harus memiliki pengetahuan. Pengetahuan seseorang itu diperoleh sebagian besar dengan melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran/ telinga. Banyak relawan yang kurang pengetahuan tentang melakukan *triase* metode START khususnya relawan yang belum punya pengalaman atau belum pernah mengikuti pelatihan khusus untuk *triase* START tersebut. Pengetahuan para relawan dalam penanggulangan bencana, khususnya pada masa tanggap darurat seperti keterampilan relawan melakukan *triase* metode START, yang mana *triase* metode START itu lebih sederhana dibandingkan *triase* biasa, dengan memilah korban ‘dengan baik, taumana yang harus diselamatkan terlebih dahulu dan mana yang bisa ditunda dalam waktu tertentu. Setiap relawan yang bergerak dalam penanggulangan bencana harus berbekal keahlian atau keterampilan melakukan *triase start* [8].

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan pengetahuan anggota KSR PMI Unit 02 UMGO hal ini dapat dilihat pada hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi dengan adanya pelaksanaan simulasi maka dapat memberikan informasi untuk anggota KSR sehingga dapat menambah pengetahuan para anggota juga.

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO berdasarkan dengan keterampilan sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Tabel 2. Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI unitt 02 UMGO berdasarkan dengan keterampilan sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Keterampilan	N	Mean	Mean of difference	Standar Deviasi	Pvalue
<i>Pretest</i>	40	18.28	7,02	1.694	0,000
<i>Posttest</i>	40	25.30		2.255	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil uji statistik N merupakan jumlah sampel yang digunakan yaitu 40 orang mahasiswa anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO, nilai mean atau nilai rata-rata sebelum 18,28 dan sesudah 25,30 dengan nilai *mean of difference* atau selisih rata-rata antara sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana yaitu 7,02 sedangkan nilai SD (*Standar Deviation*) sebelum 1,694 dan sesudah 2,255 yang menunjukkan terjadi perubahan keterampilan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana dengan nilai signifikan atau *Pvalue* diperoleh $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan keterampilan anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad R. (2025) [12] yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi bencana secara signifikan meningkatkan keterampilan petugas dalam melakukan triage dan memberikan pertolongan pertama. Penelitian lain oleh Pratama dan Utami (2021) juga menemukan bahwa kegiatan pra bencana berupa pelatihan mitigasi dan simulasi mampu memperkuat kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi kondisi darurat, sehingga tindakan yang diberikan lebih cepat, tepat, dan sesuai prosedur. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan anggota KSR PMI Unit 02 UMGO meningkat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya simulasi sebagai strategi efektif dalam membentuk kesiapsiagaan bencana.

Teori dalam penelitian Pipin yunus dkk. (2024)[13] menunjukkan bahwa kemampuan penanganan darurat dapat meningkat secara signifikan melalui pelatihan dan simulasi kebencanaan, karena latihan tersebut membentuk kesiapsiagaan, pemahaman prosedur, dan keterampilan praktis peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di mana keterampilan triage pada anggota KSR PMI merupakan kemampuan berbasis latihan dan pengalaman, sehingga semakin sering peserta mengikuti pelatihan dan simulasi peristiwa, semakin tepat dan cepat ia melakukan pemilahan korban berdasarkan pengobatan.

Keterampilan atau juga dikenal sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan kedalam tindakan praktis. Di Instalasi Gawat Darurat (IGD), pengetahuan serta keterampilan perawat sangat penting, terutama dalam pengambilan keputusan klinis. Keterampilan ini krusial bagi perawat sangat penting, terutama dalam pengambilan keputusan klinis. Keterampilan ini krusial bagi perawat dalam melakukan penilaian awal. Perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien berdasarkan keputusan yang tepat. Untuk meendukuung hal ini, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengidentifikasi jenis dan tingkat kegawatan pasien dapat dilakukan dengan lebih optimal dan terarah [8]. .

Keterampilan dibutuhkan dalam menolong korban bencana dengan tujuan agar korban segera mendapatkan pertolongan yang lebih tepat. Rendahnya prioritas korban, penanganan terhadap korban tanpa penilaian kegawatdaruratan atau pasien berdasarkan tingkat ketiga dan urutan kedatangan korban, tertundanya penanganan korban kritis, sehingga berpotensi berakibat fatal bagi korban kritis. Kemampuan untuk berpisah dari penyelamat sangat memengaruhi keberhasilan pemberian bantuan ketika korban berada dalam krisis. Keterampilan dalam melakukan *triage* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pengetahuan tentang pemilahan, umur, tingkat pendidikan, waktu kerja dan pengalaman [15]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan keterampilan anggota KSR PMI Unit 02 UMGO keterampilan seseorang dapat mengalami peningkatan apabila telah menerima informasi atau pengetahuan sedangkan pelaksanaan simulasi merupakan pemberian informasi pada anggota KSR PMI secara langsung kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan para anggota.

Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO berdasarkan dengan sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana

Tabel 3. Tingkat keterampilan *triage* bencana pada anggota KSR PMI unit 02 UMGO berdasarkan dengan sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan *triage* bencana

Sikap	N	Mean	Mean of difference	Standar Deviasi	Pvalue
<i>Pretest</i>	40	18.18	6,42	1.738	0,000
<i>Posttest</i>	40	24.60		1.707	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil uji statistik N merupakan jumlah sampel yang digunakan yaitu 40 orang mahasiswa anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO, nilai mean atau nilai rata-rata sebelum 18,18 dan sesudah 24,60 dengan nilai *mean of difference* atau selisih rata-rata antara sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana yaitu 6,42 sedangkan nilai SD (*Standar Deviation*) sebelum 1,738 dan sesudah 1,707 yang menunjukkan terjadi perubahan keterampilan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan simulasi *triage* bencana dengan nilai signifikan atau *Pvalue* diperoleh $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat meningkatkan sikap anggota KSR PMI Unitt 02 UMGO.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018)[16] yang menemukan bahwa kegiatan simulasi bencana berpengaruh terhadap peningkatan kesiapsiagaan dan sikap relawan dalam menghadapi situasi darurat. Senada dengan itu, penelitian oleh Yuliana dkk. (2021) [17] juga menunjukkan bahwa pelatihan dan simulasi kebencanaan mampu membentuk sikap positif peserta sehingga lebih sigap dan terarah dalam memberikan pertolongan pertama saat terjadi bencana.

Secara teoritis, sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut Wawan (2016) [18], sikap positif terhadap suatu informasi akan mendorong seseorang untuk merespon secara benar, sedangkan sikap negatif seringkali menyebabkan salah tafsir terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, simulasi *triage* bencana berfungsi tidak hanya sebagai sarana penguatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membentuk sikap positif anggota KSR PMI dalam menghadapi bencana..

Tindakan yang dilakukan individu cenderung dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang dimilikinya hal ini dapat mempengaruhi sikap anggota KSR PMI Unit 02 UMGO tentang keterampilan melakukan *triage* tanggap darurat bencana. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap serta dalam keterampilan. Sikap merupakan aktivitas yang terintegrasi dan setiap perawat memiliki sikap yang berbeda karena manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki sikap yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan [19]

Faktor utama yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana. Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk merespons dengan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Hal ini dapat mencerminkan kesiapan seseorang untuk menerima atau menolak objek tersebut, tergantung pada penilaiannya, apakah memiliki makna atau relevansi bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap sangat

berkaitan dengan pengetahuan dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap oobjek tersebut[20]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan simulasi *triage* bencana dapat mengubah sikap yang kurang baik menjadi baik pada anggota KSR PMI Unit 02 UMGO, adanya informasi yang diterima dapat mempengaruhi pengetahuan anggota sedangkan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikapnya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan simulasi *triage* bencana yang diberikan kepada anggota KSR PMI Unit 02 Universitas Muhammadiyah Gorontalo terbukti meningkatkan kemampuan peserta secara menyeluruh. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan menunjukkan peningkatan signifikan setelah intervensi, yang berarti metode simulasi efektif dalam memperkuat kesiapsiagaan dan kemampuan respon bencana. Temuan ini menegaskan bahwa praktik langsung melalui simulasi merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi *triage* pada kelompok relawan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Jkl, W. Zona, M. Kota, P. Terhadap, A. Bencana, and G. Bumi, "JK3L," vol. 02, no. 1, 2021.
- [2] D. Ruslanjari and S. Sulistiyo, "Peningkatan Pemahaman Ancaman Bencana Siswa SMPN 5 Candipuro Melalui Sosialisasi dan Simulasi Pendahuluan," vol. 1, no. 4, pp. 125–136, 2024.
- [3] B. B. Laksono, "Triage Sebagai Instrumen Penanganan Korban Dalam Setting Bencana: Review Artikel," *Nurs. Inf. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 69–78, 2024.
- [4] G. Suparmanto *et al.*, "Jurnal Kesehatan Kusuma Husada Volume 15 No 2 , Hal 101-109 , Juli 2024 Universitas Kusuma Husada Surakarta ISSN : 2087 – 5002 | E-ISSN : 2549 – 371X ANALISIS FAKTOR KETERAMPILAN TRIAGE Jurnal Kesehatan Kusuma Husada Volume 15 No 2 , Hal 101-109 , Juli 20," vol. 15, no. 2, pp. 101–109, 2024.
- [5] G. Ahmat, Suparmanto, S. Dani saputro, S. Teguh Kurniawan, B. Abdul Syukur, and D. Dewanto, "Analisis Faktor Keterampilan Triage Bencana Pada Anggota Basarnas Surakarta," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 15, no. 2, pp. 101–109, 2021, doi: 10.34035/jk.v15i2.1453.
- [6] A. Pratama, "Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tentang Pembelajaran Simulasi Penanggulangan Bencana Pada Mata Kuliah Keperawatan Gawatdarurat," vol. 6, no. 2, 2024.
- [7] Z. R. Nurcahyandi1 and J. P. Purwaningrum2, "PENERAPAN TEORI BELAJAR DAVID KOLB DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI KOORDINAT KARTESIUS," vol. 14, pp. 1–8, 2022.
- [8] A. Yuliano, K. Kartika, and M. Alfandi, "Hubungan pengetahuan dan sikap relawan bencana dengan keterampilan melakukan triase metode start di kota bukittinggi," *Pros. Semin. Kesehat. Perintis*, vol. 2, no. 1, pp. 52–55, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/374>
- [9] F. Lestari, "PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN APLIKASI SIMULASI TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR PADA MAHASISWA KEPERAWATAN," vol. 6, pp. 2520–2527, 2019.
- [10] A. U. Pipin Yunus1, Haslinda Damansyah2, "HUBUNGAN PENGETAHUAN

- DENGAN SIKAP ANGGOTA BASARNAS GORONTALO TENTANG TRIAGE TANGGAP DARURAT BENCANA,” *Int. J. Res. Sci. Commer. Arts, Manag. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 410–421, 2023, doi: 10.48175/ijarsct-13062.
- [11] I. Lestari Suleman, Z. B. Pomalango, H. Slamet, J. I. Keperawatan, and F. O. K. Ung, “MEDIA TABLETOP DISASTER EXERCISE MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENAGA KESEHATAN TENTANG DISASTER EXERCISE TABLETOP MEDIA IMPROVES KNOWLEDGE,” 2022.
- [12] H. Ahmad Rivaldi Ismail A. Utina, Ririn Zuhairini, “Hasil menunjukkan bahwa sebelum simulasi, 73,3% responden berada dalam kategori ‘Cukup Terampil’, sedangkan setelah simulasi, 86,7% responden berhasil mencapai kategori ‘Sangat Terampil’. Uji,” vol. 8, no. 3, pp. 387–397, 2025.
- [13] A. Yunus, Pipin Umar and M. R. Husain, “The Effect of Emergency Response Training on Flood Disaster Preparedness on Student Council Administrators at SMPN 1 Tibawa,” vol. 7, no. 1, pp. 54–60, 2024, doi: 10.32832/pro.
- [14] A. Amri, M. Manjas, and H. Hardisman, “Analisis Implementasi Triage, Ketepatan Diagnosa Awal Dengan Lama Waktu Rawatan Pasien di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 3, p. 484, 2019, doi: 10.25077/jka.v8i3.1031.
- [15] N. Nina Putri Calisanie and A. Meilani, “Efektivitas Triage Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi,” *Medical-Surgical J. Nurs. Res. Calisanie, et.al*, vol. 4, no. 1, pp. 31–41, 2025.
- [16] A. Utami, K. Simbolon, I. Mahmud, and M. Mukhlis, “Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir Pasang dan Tsunami di Kawasan Pantai Minang Rua,” 2018.
- [17] K. Yuliana, E. Emaliyawati, and D. I. Yani, “Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat Media Karya Kesehatan : Volume 3 No 1 Mei 2020 Pendahuluan Indonesia dikenal sebagai negara yang sering mengalami bencana , baik bencana alam maupun akibat ulah manusia . Provinsi Jawa Barat ma,” vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2021.
- [18] I. M. Wawan, “Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi,” vol. 17, no. 2, pp. 209–219, 2016, doi: 10.18196/jai.2016.0056.209-219.
- [19] A. Afaya, T. B. Azongo, and V. N. Yakong, “Perceptions and Knowledge on Triage of Nurses Workingin Emergency Departments of Hospitals in the Tamale Metropolis, Ghana,” *IOSR J. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 06, no. 03, pp. 59–65, 2017, doi: 10.9790/1959-0603065965.
- [20] S. D. F. Johan Budhiana*, Rosliana Dewi, Sri Janatri, “Abdimas Galuh CAPITAL EDUCATION AND OUTREACH,” vol. 5, no. September, pp. 1269–1276, 2023.